

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama yang memiliki banyak sudut pandang, ada yang menganggapnya berkah ada pula yang menganggapnya terror. Dalam Islam ada yang menggunakannya sebagai pedoman dalam kelakuan. lalu ada yang memaksa dalam melaksanakan perintah tuhan-Nya ada yang mengajak dalam melaksanakan perintah-Nya. Terkadang orang menganggapnya identik dengan kerasnya kondisi Timur Tengah terkadang orang menganggapnya identik dengan lembutnya kondisi di Nusantara¹. Sampai saat ini umat Islam masih terus mengalami perkembangan, di hampir seluruh belahan dunia, termasuk di Eropa yang letaknya tidak dekat dari tempat dimana Islam pertama kali muncul dan berkembang, ada kelompok -kelompok muslim yang tinggal dan menetap di daerah tersebut².

Islam mulai masuk ke Eropa sudah dimulai dari berabad-abad yang lalu. Semua itu diawali oleh penaklukan negara Andalusia pada tahun 756 M – 1492 M di Semenanjung Iberia. Kemudian berlanjut melalui Sisilia serta penaklukan wilayah Balkan yang dilakukan oleh kekhalifahan Utsmaniyah. Kehadiran dan perkembangan

¹ Islam http://www.kompasiana.com/maharetsi/islam_55ccb5ba5197734f221a989a diakses tanggal 05 januari 2016

² Sejarah islam di Belanda <http://pengetahuansejarahdanumum.blogspot.co.id/2015/05/sejarah-islam-di-belanda.html> diakses tanggal 16 desember 2015

Islam di Eropa kemudian berlanjut dari imigrasi besar-besaran umat Islam yang berada di negara-negara Islam menuju Eropa setelah selesai perang dunia kedua³.

Gambar 1.1 masuknya islam ke Eropa



Sumber :sejarah masuknya islam ke eropa <https://saripedia.files.wordpress.com/2010/09/andalusia1.jpeg> diakses tanggal 28 desember 2015.

Dengan terbukanya Eropa untuk tenaga kerja asing memberikan kesempatan pada tenaga kerja yang datang dari negara-negara yang mayoritas Muslim. Pada saat itulah Kehadiran Muslim ke Eropa dimulai. Melalui imigrasi Muslim tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua arus kedatangan dalam melihat kehadiran mereka. Pertama, Banyak imigran Muslim yang direkrut sebagai tenaga kerja melalui kebijakan pekerja tamu atau guest-worker scheme yang diterapkan oleh negara-negara Eropa

³Sejarah perkembangan islam di Eropa <http://www.qolbunhadi.com/sejarah-perkembangan-islam-di-eropa/> diakses tanggal 28 desember 2015

Barat, khususnya negara Jerman sebagai pelopor dari kebijakan tersebut. Sebagian besar imigran Muslim berasal dari negara-negara mediterania seperti Turki, Maroko, dan negara Afrika Utara lainnya. Kedua, sejak tahun 1950an, Inggris, Prancis dan Belanda mengalami migrasi pasca-kolonial (post-colonial migration) dimana banyak pendatang ke Eropa dari bekas wilayah jajahan. Imigran dari India, Pakistan, Bangladesh, dan Karibia datang ke Inggris. Prancis yang kedatangan imigran dari Aljazair, Tunisia, dan wilayah bekas jajahan lainnya⁴.

Menurut pandangan kebanyakan orang, Eropa merupakan gudang non-muslim dan selalu menunjukkan sikap tidak suka akan pergerakan pertumbuhan umat Islam secara umum karena mempunyai catatan sejarah hitam dengan kaum muslimin atau setelah terjadinya perang salib antara komunitas agamawan Kristen dengan umat islam⁵. Dalam perkembangannya, Islam menjadi sumber ilmu bagi orang Eropa. Karena itu, kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan. Perkembangan Islam di Eropa berasal dari pekerja imigran. Meningkatnya angka imigran Muslim di Eropa, pada mulanya disambut baik oleh pemerintah Negara-negara di Eropa karena mereka termasuk sumber tenaga kerja yang murah. Namun secara perlahan para imigran mulai memunculkan jati diri mereka dan identitas keIslamannya, diantaranya ialah dengan membangun masjid serta pusat-pusat keIslaman, dan secara aktif menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas di Eropa. Dan pada saat

⁴ Defbry margiansyah Tantangan Masyarakat Islam Di Eropa (Analisis Resistensi Kelompok Konservatif Terhadap Islam), skripsi FISIP-HI unpas tidak diterbitkan, 2013, hlm 2.

⁵ Sejarah pertumbuhan pemikiran islam di belanda <http://muhammadhabibi.blogspot.co.id/2011/09/sejarah-pertumbuhan-pemikiran-islam-di.html> diakses pada tanggal 28 desember 2015

itulah pemerintah mulai merasa terancam bahaya. Ditambah lagi dengan dakwah serta pengenalan Islam di Eropa semakin luas sehingga semakin banyak masyarakat Eropa yang memeluk agama Islam⁶. Permasalahan yang terjadi dalam perkembangan Islam di Eropa menimbulkan kelompok-kelompok gerakan anti Islam di belahan Negara Eropa, salah satunya yakni gerakan Islam pegida. Pegida merupakan gerakan politik yang berbasis di Dresden Jerman. Sejak Oktober 2014, Pegida menggalang aksi demonstrasi terhadap pemerintahan Jerman, melawan Islamisasi Eropa. Aksi demonstrasi semula digalang melalui media sosial, oleh seorang yang bernama Lutz Bachmann. Setiap hari Senin, Pegida melakukan aksi demonstrasi mingguan. Kelompok yang berawal dari group facebook ini telah menarik perhatian publik. Pada Oktober 2014, aksi demonstrasi diikuti oleh 350 orang, dan awal Januari 2015, aksi demonstrasi sudah diikuti oleh 18 ribu⁷.

Pada beberapa dekade terakhir ini, perkembangan Islam dan pengaruhnya di Barat merupakan pembahasan yang banyak sekali dibicarakan oleh para peneliti Eropa. Kesensitifan pembahasan ini disebabkan karena kehadiran umat Islam di Barat memberikan pengaruh terhadap struktur sosial dan budaya negara-negara tersebut. Meskipun perilaku dan gaya hidup liberal mendominasi kehidupan di negara-negara

⁶ Hidayatullah, Eropa dan Politik Represif Terhadap Umat Islam, 2005, <http://eropa-dan-politikrepresif-terhadap-umat-islam.html> diakses tanggal 16 desember 2015

⁷ Isis,pegida dan remoderasi agama http://www.kompasiana.com/moch.eksan/isis-pegida-dan-remoderasi-agama_54f37c60745513792b6c77dc diakses tanggal 05 januari 2016

Barat, tetapi pengaruh budaya dan nilai-nilai Islam terhadap negara-negara tersebut sama sekali tidak bisa diingkari⁸.

Adat istiadat dan budaya, hubungan sosial yang khas, serta adanya organisasi yang berpusat di masjid-masjid membuat masyarakat muslim memiliki perbedaan yang mendasar dengan kebudayaan Barat. Dengan meningkatnya proses penyebaran budaya Islam di Barat, pemerintah dan negara-negara Eropa memperlihatkan reaksi penentangan mereka terhadap Islam dan menetapkan berbagai aturan dan undang-undang untuk menekan umat Islam di Eropa.⁹ Diskriminasi terhadap Muslim dalam beberapa bidang kehidupan dikatakan oleh **Marco Perolini**, seorang ahli diskriminasi Amnesty International bahwa wanita Muslim ditolak pekerjaan dan anak-anak perempuan Muslim tidak diperbolehkan dalam menghadiri kelas reguler hanya karena mereka memakai bentuk-bentuk tradisional pakaian, seperti jilbab. Pria dapat diberhentikan karena memakai jenggot yang dikaitkan dengan Islam. Dalam dekade terakhir, murid-murid telah dilarang untuk mengenakan jilbab atau pakaian keagamaan maupun tradisional lainnya disekolah terdapat di banyak negara-negara Eropa termasuk Spanyol, Perancis, Belgia, Swiss dan Belanda¹⁰.

Reaksi penentangan terhadap Islam di Eropa banyak terjadi dalam tempat-tempat pendidikan seperti Di Georgia seorang bocah Muslim berusia 13 tahun ditanya gurunya

⁸ Kehadiran islam di Eropa <http://asy-syahid.blogspot.co.id/2011/04/kehadiran-islam-di-eropa.html> diakses tanggal 05 januari 2016

⁹ ibid

¹⁰ Amnesty International, "Muslims discriminated against for demonstrating their faith", dalam <http://www.amnesty.org/en/news/muslims-discriminated-against-demonstrating-their-faith-2012-04-23>, diakses pada 28 Desember 2015.

apakah ia membawa bom di ranselnya. Alasannya, anak tersebut beragama Islam dan mengenakan jilbab¹¹.

Perkembangan Islam di Eropa setelah perang dunia kedua merambat ke Negara Belanda. Belanda adalah negara yang berprinsip bahwa setiap warganya memiliki persamaan hak tidak membedakan-bedakan baik dari suku, ras, agama dan kepercayaan, sehingga diskriminasi yang berdasarkan hal-hal di atas tidak dibenarkan oleh Negara Kincir Angin ini. Setiap warga negaranya memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti membayar pajak, mengirim anak untuk belajar ke sekolah dan lain sebagainya. Dalam kasus imigraan, mereka yang telah mendapatkan kewarganegaran Belanda, memiliki dua hak sekaligus, yaitu memberi suara dalam pemilihan dan menjadi orang yang akan dipilih dalam pemilihan. Dalam kenyataannya lebih dari seratus orang yang menjadi dewan penasehat kota praja yang berasal dari kalangan muslim¹². Pemerintah Belanda meyakini bahwa agama merupakan hak dasar bagi setiap warganya. Sehingga setiap orang disana bebas untuk menentukan agama dan keyakinannya selama tidak menimbulkan kegaduan atau mengganggu ketertiban umum. Di Belanda sendiri ada pemisahan antara Negara dan gereja. Negara tidak ikut campur masalah-masalah internal keagamaan dan begitu pula sebaliknya. Setidaknya terdapat 300 masjid di Belanda. Pemakaman Islam pun telah terbangun di berbagai tempat. Sampai tahun 1980 an, pemerintah Belanda menyediakan dana bantuan untuk gereja

¹¹ Muslim AS cemas sentiment anti islam meningkat
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/12/13/nz9zj4282-muslim-as-cemas-sentimen-antiislam-meningkat> diakses tanggal 28 desember 2015

¹² Muslim di Belanda <http://pustakajamaluddin.blogspot.co.id/2013/01/musli-di-belanda.html> diakses tanggal 28 desember 2015

dan masjid, namun pada akhirnya dana subsidi yang diberikan kepada gereja dihentikan karena dianggap melanggar prinsip “pemisahan antara gereja dan Negara”, sehingga dananya diperuntukan untuk asosiasi Muslim dalam rangka mendukung usaha mereka yang secara aktif dalam mengintegrasikan muslim ke dalam masyarakat Belanda .¹³

Pada masa ini, negara Belanda membutuhkan para tenaga kerja untuk melanjutkan cita-cita negara dalam pembangunan dan peningkatan kualitas dari beberapa aspek nasional. Oleh karena itu banyak imigran asing yang beragama Islam berdatangan, yang ketika itu masih didominasi oleh Imigran Turki dan Maroko. Pada tahun 1947 warga negara Indonesia dan Suriname yang beragama Islam masuk ke Belanda. Pada akhir tahun enam puluhan dan awal tahun tujuh puluhan banyak pekerja dari Turki dan Maghrib yang masuk ke Belanda. Dan seiring dengan perkembangan waktu tidak sedikit warga belanda masuk Islam¹⁴. Perkembangan Islam di Belanda semakin menemukan arah kedepan dan pertumbuhannya semakin mendapatkan perhatian mendalam dari warga Belanda. Maka pembangunan masjid sebagai wadah untuk mengayomi umat muslimin di Belanda dalam melakukan ibadah ajaran Islam (shalat berjamaah, shalat jumat, dll) dan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam lainnya seperti pengajian, pengajaran rutin mengenai Islam, penyebaran dakwah, pengumpulan zakat, sedekah dan pengurusan hewan kurban perlu dibangun. Dan seiring dengan jumlah kaum muslimin yang bertambah, maka tidak heran lagi kalau sampai saat ini,

¹³ ibid

¹⁴ Islam agama nomor satu di Belanda <http://alhusnakuwait.blogspot.co.id/2013/02/islam-agama-nomor-satu-di-belanda.html> diakses pada tanggal 28 desember 2015

jumlah masjid di Belanda juga bertambah banyak. Pada tahun 1990 saja, jumlah Masjid yang terdapat di seluruh Belanda sudah mencapai 300 Masjid. Ini meningkat jauh dari tahun 1971, yang ketika itu terdapat hanya beberapa gelintir buah, diantaranya Masjid Mubarak dan Masjid Maliki An Nur di Balk, yang didirikan oleh anggota eks-tentara KNIL (Koninklijk Nederlandse Indische Leger)¹⁵.

Pembangunan masjid sebagai sarana ibadah umat muslimin akan semakin berlanjut mengingat semakin besarnya jumlah masyarakat Belanda yang masuk Islam dan bertambahnya pendatang asing muslim dari berbagai negara. Namun, karena kondisi pembangunan yang semakin padat dan luas tanah negara yang sudah tidak memungkinkan untuk didirikan bangunan-bangunan baru, maka tidak heran apabila banyak ditemukan mesjid bekas gereja di sekitar kota-kota besar Belanda. Pihak gereja dan yayasan-yayasan agama umat Kristen menjual aset-aset kepada masyarakat umum, baik dijadikan tempat hiburan, museum ataupun tempat ibadah lainnya, karena kian merosotnya angka jamaat mereka yang aktif beribadah di gereja-gereja. Salah satu masjid bekas gereja adalah Masjid Baitul Hikmah yang merupakan bekas Gereja Immanuel di Heeswijkpein, Moerwijk kota Den Haag. Dari luar bangunan itu tidak tampak mirip Masjid pada umumnya, rumah panjang bertingkat dua, tanpa kubah. Suasana Masjid baru terlihat bila masuk kedalam yang terdapat mihrab dan sajadah yang membentang panjang. Masjid lain yang dulunya Gereja adalah Masjid Tafakkur di Rotterdam, yang diprakarsai oleh organisasi Centrum Santoso Suriname¹⁶. Masjid

¹⁵ ibid

¹⁶ ibid

yang terletak di Amsterdam Selatan ini, memiliki luas gedung 520 m², terbagi dalam dua tingkat. Masjid Tafakkur ini dapat menampung sekitar 250 jamaah. Terdiri dari ruangan shalat, ruangan diskusi, ruangan belajar dan ruangan pertemuan. Di Belanda juga dapat kita temukan sekolah-sekolah Islam dengan model pengajaran Islam, mata pelajaran Islam dan suasana Islami.¹⁷.

Perkembangan Islam di Belanda memanglah sangat pesat namun tidak lepas dari adanya anti Islam. Di Belanda serangan anti islam di lancarkan oleh anggota parlemen Belanda **Geert Wilders** yang membuat film penghinaan terhadap Islam. Film ini diberi judul fitna dan pembuatan film itu dilakukan oleh seorang fundamental kristen atau seorang fundamentalis Atheis. Belanda dan pemerintah-pemerintah lain dari Negara-negara Eropa, seperti Denmark ada dibelakang layar dari film “fitna” tersebut¹⁸. Pembuatan film Fitna ini sendiri dilatar belakangi oleh pengetahuan Wilders tentang sejarah Islam. Ia merasa bahwa Islam telah mengurangi kebebasan di Belanda dan perilakunya Muhammad tidak cocok dengan kemoralan Barat.

Geert Wilders mengatakan : "Pesan saya jelas, makin banyak islamisasi akan berarti berkurangnya kebebasan kita, akan mengurangi hal-hal yang kita junjung tinggi di Belanda dan di sebuah negara demokrasi"¹⁹. Namun sumber lain menyebutkan bahwa sesungguhnya Wilders adalah politisi yang mencoba mencari keuntungan dengan dibuatnya film tersebut, Ia adalah pendukung Yahudi. Isu Yahudi bagi seorang Wilderl`'s jelas sangat penting tapi ini disangkal Wilders dan tidak terbukti. Dan dari

¹⁷ ibid

¹⁸ Fitna <https://id.wikipedia.org/wiki/Fitna> diakses tanggal 29 Desember 2015

¹⁹ ibid

kartun-kartun yang mengolok-olok Rasulullah SAW. Dilain tempat, Suatu pendapat yang tampaknya berlainan, karena dari demo-demo yang telah di saksikan di TV terlihat sekali bahwa demo itu ditujukan kepada bangsa Belanda dan pemerintah Belanda²⁰.

Islam yang berkembang dengan pesat di dunia ini dilengkapi dengan segala tantangan dan hambatan yang sangat besar termasuk dengan adanya reaksi anti islam yang menimbulkan tekanan-tekanan yang sangat terasa oleh muslim di Eropa termasuk Belanda. Dengan melihat berbagai permasalahan yang timbul di Belanda mengenai pengaruhnya terhadap perkembangan islam maka penulis tertarik untuk meneliti tentang sentimen anti islam dan pengaruhnya terhadap perkembangan islam di Belanda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Fenomena Anti-Islam Dari Parlemen Terhadap Perkembangan Islam Di Belanda**”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Islam di Belanda?

²⁰ ibid

2. Bagaimana fenomena penentangan anti-islam dari anggota Parlemen Belanda?
3. Bagaimana strategi dan kebijakan pemerintah Belanda terhadap kerukunan beragama di Belanda?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membuat pembatasan masalah agar lebih fokus dan mencapai target penelitian maka dari itu peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh fenomena anti-islam dari anggota parlemen terhadap perkembangan agama Islam di Belanda.

1.2.2 Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka penulis menarik sebuah rumusan masalah, yaitu: **“Bagaimana Pengaruh Fenomena Anti-Islam Dari Anggota Parlemen Terhadap Perkembangan Islam Di Belanda?.**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan Islam di Belanda
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana fenomena anti-islam yang dilakukan oleh anggota Parlemen Belanda.
- c. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana strategi dan kebijakan pemerintah Belanda terhadap kerukunan beragama di Belanda.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa jurusan ilmu hubungan internasional dan masyarakat luas serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya “mengenai fenomena anti-islam di parlement Belanda”.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi para masyarakat tentang betapa pesatnya perkembangan Islam di Eropa terutama di Belanda sejak dulu hingga kini dan betapa masyarakat muslim di Benua Eropa melakukan perjuangan yang sulit demi memperjuangkan agama islam di sana khususnya di Belanda.

1.4 Kerangka Teoritis dan Hipotesis

1.4.1 Kerangka Teoritis

Sebelum penulis mengemukakan kerangka pemikiran terlebih dahulu dikemukakan pendekatan yang berfungsi untuk menjelaskan atau memahami fenomena yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan tujuan dasarnya untuk menjelaskan permasalahan dan mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam penulis mengutip teori-teori para ahli dan konsep ilmiah yang berkorelasi dengan tema dan judul, masalah, dan objek penelitian untuk memberikan landasan pemikiran agar diakui keabsahannya. Sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami secara akurat dengan metode dan konsep untuk menghindari mispersepsi dan misinterpretasi dalam penyusunan skripsi ini. Dinamika hubungan internasional dewasa ini menunjukkan perkembangan ini sedang mengalami pertumbuhan yang

signifikan, dimana proses perkembangannya mengalami sirkulasi yang terus menerus berjalan secara dinamis sesuai dinamika internasional. Dengan luasnya kajian studi hubungan internasional dan mencakup segala hal yang berkaitan dengan dunia internasional walaupun sangat umum sehingga studi hubungan Internasional merupakan ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner dalam artian ilmu hubungan internasional dalam perkembangannya masih memerlukan dukungan dari ilmu-ilmu yang lain.

Dari sejarah awal Hubungan internasional yang hanya terbatas pada masalah keamanan internasional, hukum internasional, diplomasi, politik internasional, ekonomi politik internasional, interaksi antar Negara hingga perkembangan teknologi informasi dan transportasi, globalisasi, serta masyarakat dunia (world society).

Hubungan internasional merupakan studi tentang '*cross-border transaction*' secara umumnya, dan melihat batas-batas Negara menjadi hal yang penting dalam aktivitasnya karena dianggap sebagai suatu batas-batas politik satu Negara. Harus diakui bahwa sebagian besar realitas hubungan internasional menempatkan Negara-bangsa (nation-state) sebagai aktor yang paling rasional dan efektif. Karena perilaku internasional sangat berkaitan erat dengan perilaku Negara sehingga aktor Negara menjadi fokus utama para sarjana dalam menganalisa aktivitas dan fenomena hubungan internasional. Walaupun demikian hubungan internasional tidak hanya terkait pada hubungan antar Negara saja tetapi juga merupakan hubungan antar

individu maupun kelompok kepentingan²¹ . Perspektif ini menilai aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional, seperti organisasi internasional (international organization) organisasi antar pemerintah (IGOs/ Inter-Governmental Organization), non pemerintah (NGOs/ non-governmental organization) perusahaan multinasional (MNCs/ multi-National Companies), kelompok, maupun individu²². Subyek dalam hubungan internasional diatas merupakan pelaku dalam proses memenuhi dan mencapai kepentingan dari aktor-aktor tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan internasional terkait dari segala fenomena dan dinamika yang terjadi dalam dunia internasional dengan tujuan dasarnya studi hubungan internasional adalah mempelajari perilaku aktor internasional dalam arena transaksi internasional²³. Dan juga kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintahan domestic serta individu-individu²⁴.

Pembahasan pada point ini akan diawali dengan memberikan definisi Hubungan Internasional itu sendiri, dengan mengutip dari pemikiran **K. J. Holsti dalam** bukunya *politik internasional : suatu kerangka analisis* yang menyatakan bahwa:

“hubungan internasional adalah kegiatan-kegiatan atau semua bentuk interaksi antar anggota suatu masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, apakah interaksi itu disponsori atau tidak oleh pemerintahnya. Yang dimaksud masyarakat dalam hal ini adalah suatu Negara yang mempunyai batas-batas wilayah dan pemerintahannya serta kedaulatan di masing-masing wilayahnya merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan nasional setiap bangsa atau negarayang melalui interaksi dengan Negara lain dimana interaksi

²¹ Paul R. viotti dan Mark V kauppi, international relations theory: realism, pluralism, globalism (New York ; Macmillan, 1990)hlm.1.

²² Anak agung banyu perwita dan yanyan mochamad yani, pengantar Ilmu Hubungan Internasional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), hal.4.

²³ Mohtar mas'oed, ilmu hubungan internasional disiplin dan metodologi, (Jakarta :PT. pustaka LP3ES,1990)hlm 28

²⁴ Anak agung banyu perwita dan yanyan mochamad yani, op.cit

tersebut dapat berbentuk hubungan antar pemerintahan maupun antar Negara. Hubungan diplomatic , persekutuan, aliansi, peperangan, negoisasi, ancaman kekuatan militer, budaya, ekonomi, ikatan ras dan etnik, dan hubungan antar manusia yang tinggal di Negara yang berbeda”²⁵ .

Secara jelas pengertian tersebut mengartikan hubungan internasional sebagai studi tentang interaksi antara jenis-jenis kesatuan-kesatuan tertentu, termasuk studi tentang keadaan relevan yang mengelilingi interaksi. Serta berbagai respon perilaku yang muncul diantara dan antar masyarakat yang terorganisir secara terpisah termasuk komponen-komponennya. Interaksi yang dilakukan tersebut tentu akan sangat berkaitan dengan politik, social, ekonomi, budaya, dan interaksi lainnya di antara aktor-aktor non-negara²⁶, termasuk masyarakat islam yang dikategorikan sebagai aktor non-negara dalam kancan hubungan internasional.

Dalam mengkaji tentang masyarakat Islam dan perkembangannya tidak terlepas dari intensitas interaksi antar masyarakat di arena internasional. Selanjutnya penulis akan memaparkan konsep globalisasi yang menjadi suatu kebutuhan dalam memahami permasalahan ini lebih komprehensif. Hubungan internasional dewasa ini memang tidak terelakkan lagi akan perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dunia dan interaksi antara aktor-aktor hubungan internasional. Interaksi yang intens menyebabkan ketergantungan antar-negara maupun antar-penduduk yang mengaburkan batas-batas wilayah dan batas-batas pengaruh (*sphere of influence*). Proses hubungan social secara global ini yang hampir tidak menemukan batasan jarak dan menghilangkan batas-batasan secara nyata, jadi ruang lingkup kehidupan semakin

²⁵ K. J. Holsti, politik internasional : suatu kerangka analisis, terjemahan wawan juanda, (Bina Cipta, Bandung, 1992), hlm21-22.

²⁶ Anak agung banyu perwita dan yanyan mochamad yani, op.cit

bertambah dengan memiliki peranan yang lebih luas didalam dunia sebagai satu kesatuan.

Kondisi pada periode seperti ini distilahkan sebagai era globalisasi yang mana merupakan manifestasi dari interaksi dalam hubungan internasional. Globalisasi –yang dapat didefinisikan sebagai “*the extension of social relations over the globe*”- telah memunculkan kecendrungan similiaritas dan uniformitas dari para individu, kelompok, dan sistem social yang melewati atau bahkan menghapus batas tradisional Negara (*vanishing traditional borders*). Baik secara social, ekonomi, maupun politik, memungkinkan terjadinya pergeseran *citizenship* dan kesetiaan dari keterikatan nasioanal kedalam keterikatan global²⁷. Pengertian atau pemaparan globalisasi banyak diartikan oleh para ahli adapaulab yang mengartikan globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias.²⁸

Kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain,

²⁷ ibid

²⁸ Pengertian Globalisasi, <https://fransis.wordpress.com/2008/02/17/pengertian-globalisasi/> diakses tanggal 22 februari 2016

mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal atau etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Anggapan atau jalan pikiran di atas tersebut tidak sepenuhnya benar. Kemajuan teknologi komunikasi memang telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna. John Naisbitt (1988), dalam bukunya yang berjudul *Global Paradox* ini memperlihatkan hal yang justru bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt (1988) mengemukakan pokok-pokok pikiran lain yang paradoks, yaitu semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin kesukuan, dan berpikir lokal, bertindak global. Hal ini dimaksudkan kita harus mengkonsentrasikan kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuknya yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar

terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama²⁹.

Bersamaan dengan dinamika global, peningkatan interaksi antar aktor-aktor hubungan internasional dan memberikan kemudahan dalam perjalanan dan pergerakan dan mengalami peningkatan hubungan antar-masyarakat atau *people to people contact* dalam skala global. Hal ini menyebabkan batas-batas wilayah semakin tidak jelas. Bahkan koneksi antar masyarakat tidak hanya sekedar saling berkomunikasi tetapi mendorong untuk terjadinya arus perpindahan penduduk antar-negara atau yang dikenal dengan fenomena migrasi internasional. Untuk melanjutkan dan untuk lebih memahami mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti maka penulis akan memaparkan beberapa pengertian tentang migrasi.

Teori migrasi mula-mula diperkenalkan oleh Ravenstein dalam tahun 1885 dan kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi para peneliti lainnya (Lee, 1966; Zelinsky, 1971 dalam Waridin, 2002)³⁰. Para peneliti tersebut mengatakan bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi. Teori migrasi menurut Ravenstein (1885) mengungkapkan tentang perilaku mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum hukum migrasi berkenaan sampai sekarang.

²⁹ ibid

³⁰ Ayu Wulan Puspitasari, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang”, skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro tidak diterbitkan, 2010, hlm 35.

Mantra, Kastro dan Keban (1999) dalam Waridin (2002) menyebutkan bahwa ada beberapa teori yang mengungkapkan mengapa seseorang melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan yang berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak terpenuhi, semakin besar stres yang dialami seseorang. Apabila stres sudah berada di atas batas toleransi, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan atau supaya kebutuhannya dapat terpenuhi. Perkembangan teori migrasi ini kemudian dikenal sebagai model "stress treshold" atau model "place utility". Model semacam ini juga diterapkan oleh Keban (1994) dan Susilowati (1998) dalam Ara (2008). Tjiptoherijanto (1999) menyatakan bahwa dalam arti yang luas migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Dalam pengertian yang demikian, tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak adanya perbedaan antara migrasi dalam negeri dan luar negeri³¹. Migrasi menyimpan sejarahnya sendiri, yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan segala macam faham atau "isme" yang pernah berlaku, khususnya mengenai buruh yang diawali dengan perdagangan budak beberapa abad silam sampai kepada mobilitas tenaga kerja di masa kolonial. Sejarah kehidupan bangsa diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kehidupan kebudayaan. Selain model migrasi tersebut, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (1975). Ia mengatakan bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor

³¹ Ibid. hlm 36.

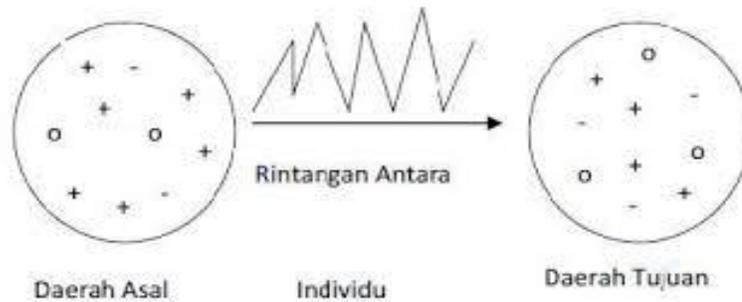
struktural seperti karakteristik sosio – demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal, dan karakteristik komunitas. Pada umumnya ketidakpuasan pada latar belakang yang berdimensi struktural ini akan dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Sebagai contoh, daerah yang lahan pertaniannya tandus biasanya sebagian besar masyarakatnya akan mencari pekerjaan di tempat lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonomi, khususnya pada sektor non pertanian, misalnya industri, perdagangan dan jasa. Everett S. Lee (1976) mengungkapkan bahwa volume migrasi di satu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah-daerah di dalam wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif dan adapula faktor-faktor netral³². Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk. Selanjutnya Everett S. Lee (1976) menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi rintangan, misalnya ongkos pindah yang tinggi dan menurutnya terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam proses migrasi penduduk antara lain :

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal

³² Ibid. hlm 38

- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan
- d. Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.

Gambar 1.1 Faktor-faktor yang terdapat pada daerah asal dan daerah tujuan



Gambar diambil dari : Everett S Lee (1976)

Pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan daerah tersebut (faktor positif) dan faktor-faktor yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan seseorang untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor negatif). Di samping itu terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap daerah tersebut, faktor ini disebut dengan nol (0). Diantara keempat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif suatu daerah tergantung pada individu itu sendiri. Robert Norris (1972) adanya tambahan tiga komponen dari pendapat Lee, yaitu migrasi kembali, kesempatan antara, dan migrasi paksaan (force migration). Norris berpendapat bahwa faktor daerah asal merupakan faktor terpenting. Dapat dikatakan bahwa penduduk migran adalah

penduduk yang bersifat bi local population, yaitu dimanapun mereka bertempat tinggal, pasti mengadakan hubungan dengan daerah asal³³.

Dalam dunia globalisasi, Muslim dan non-Muslim sama-sama menghadapi tantangan baru pada abad kedua puluh satu. Kekuatan globalisasi telah membuat dunia saling bergantung secara politik, ekonomi, dan lingkungan: migrasi massal kaum muslim pada abad kedua puluh menghasilkan komunitas migran baru di Eropa yang ikut memperkaya masyarakat, tetapi juga mengakibatkan ketidaknyamanan sosial. Bagaimanapun, terlepas dari harapan dan ketakutan kalangan Muslim dan non-Muslim, 9/11 dan “perang melawan terorism global” mengindikasikan transformasi besar dalam sejarah dan hubungan sosial antara Dunia Islam dan Barat.³⁴ Berkaitan dengan hal itu

John L. Esposito melihat bahwa:

“Peristiwa 9/11 dinyatakan merupakan peradaban akibat benturan peradaban, yang orang-orangnya memiliki prinsip, nilai, dan ketertarikan yang bersebrangan. Sejumlah kalangan melihat ini sebagai perang antara teroris global dan Barat, tetapi sebagian lain memotretnya sebagai konflik antara tradisi Islam yang tradisional, religius, otoriter, dan anti-Barat dengan pandangan sekular Barat yang modern, demokratis, kapitalis.”³⁵

Para kritikus menuduh Islam tidak sejalan dengan demokrasi, pluralisme, dan hak-hak asasi manusia, dan itu ditenggarai sebagai penyebab banyak negara Muslim bersikap otoriter, membatasi kebebasan berbicara, dan memiliki masyarakat madani yang lemah. Pada saat yang sama, banyak Muslim percaya bahwa tradisi dan nilai-nilai

³³ *ibid*

³⁴ John L. Esposito, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan Dengan Barat*, (Terjemahan: Eva Nukman dan Edi Wahyu)(Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 31-31.

³⁵ *Ibid.*

Islam adalah penting demi berhasilnya penguatan masyarakat serta membantu perkembangan demokrasi dan pembangunan.³⁶

Selain itu dalam tulisan '*Clash of Civilizations*' menyatakan bahwa agama telah muncul sebagai salah satu penyebab utama konflik, merupakan erosi atau pengikisan terhadap negara-bangsa, ditambah dengan meningkatnya pengaruh kekuasaan sekuler Barat (melalui globalisasi). Hal ini merefleksikan kemungkinan bahwa agama akan menggantikan negara-bangsa sebagai sumber utama konflik dalam politik dunia. Kerangka teori tersebut didasarkan pada dua indikator: apa yang disebut '*faultlines*' antara berbagai peradaban, termasuk Islam, sekularisme Barat, Hindu, Sikh dan agama Ortodoks Timur.³⁷

Konflik merupakan faktor yang turut membangun perkembangan masyarakat. Konflik akan bisa membangun solidaritas kelompok dan hubungan antar warga negara maupun antar kelompok. Konflik tidak bisa dihindari oleh setiap aktor, namun yang paling penting adalah cara untuk menyelesaikan konflik agar ancaman (*threat*) bisa menjadi kesempatan (*opportunitiy*) dan bahaya timbulnya konflik terbuka secara meluas dilokalisasi dengan membangun suatu model pencegahan dan penanggulangan dini (**Sihbudi dan Nurhasim, ed., 2001**).³⁸

Suatu kebiasaan khas dalam konflik adalah memberikan prioritas yang tinggi guna mempertahankan kepentingan pihaknya sendiri (**Hugh Miall dkk, 1999**). Jika

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Martin Griffiths, *Fifty Key Thinkers in International Relations: Second edition*, (New York: Routledge, 2009), hlm. 32..

³⁸Teori resolusi konflik, <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/6927-teori-resolusi-konflik.html> diakses pada tanggal 6 maret 2016

kepentingan si A bertentangan dengan kepentingan B, A cenderung mengabaikan kepentingan B, atau secara aktif menghancurkannya. Menurut Miall (1999), pihak – pihak yang berkonflik biasanya cenderung melihat kepentingan mereka sebagai kepentingan yang bertentangan secara diametrikal, oleh karena itu, Miall (1999), berkesimpulan bahwa hasil yang diperoleh adalah hasil kalah- menang. Untuk itu, menurut **Dahrendorf (1984)**, perlu diadakan suatu peraturan pertentangan yang mensyaratkan tiga faktor. Pertama, kedua kelompok yang terlibat dalam pertentangan harus mengakui pentingnya dan nyatanya situasi pertentangan dan dalam hal ini, mengakui keadilan fundamental dari maksud pihak lawan. Pengakuan adilnya maksud lawan tentu saja bukan berarti bahwa substansi kepentingan lawan harus diakui sebagai adil dari awal. Pengakuan di sini berarti bahwa kedua kelompok yang bertentangan menerima untuk apa pertentangan itu, yakni menerimanya sebagai suatu hasil pertumbuhan yang tak terelakkan. Syarat kedua, adalah organisasi kelompok-kelompok kepentingan. Selama kekuatan-kekuatan yang bertentangan itu terpecah-pecah dalam kesatuan yang kecil yang masing- masing erat ikatannya, peraturan pertentangan tidak akan efektif. Dan ketiga, adanya keharusan bagi kelompok-kelompok yang berlawanan dalam pertentangan sosial menyetujui aturan formal tertentu yang menyediakan kerangka hubungan bagi mereka.³⁹

Berdasarkan buku panduan pengelolaan konflik yang dikeluarkan oleh **The British Council (2001)**, bahwa penyelesaian suatu konflik yang terjadi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

³⁹ ibid

1. Negosiasi, suatu proses untuk memungkinkan pihak- pihak yang berkonflik untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan pilihan dan mencapai penyelesaian melalui interaksi tatap muka.

2. Mediasi, suatu proses interaksi yang dibantu oleh pihak ketiga sehingga pihak-pihak yang berkonflik menemukan penyelesaian yang mereka sepakati sendiri.

3. Arbitrasi atau perwalian dalam sengketa, tindakan oleh pihak ketiga yang diberi wewenang untuk memutuskan dan menjalankan suatu penyelesaian.⁴⁰

Secara tradisional, tugas penyelesaian konflik adalah membantu pihak- pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi *zero – sum* (keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain). Agar melihat konflik sebagai keadaan non-zero- sum (di mana kedua belah pihak dapat memperoleh hasil atau keduanya sama-sama tidak memperoleh hasil) dan kemudian membantu pihak- pihak yang berkonflik berpindah ke arah hasil yang positif (Miall dkk, 1999). Untuk menciptakan hasil non-zero- sum, Miall (1999) mewajibkan akan adanya pihak yang berfungsi menyelesaikan konflik.⁴¹

Penelitian juga mengarah pada penggunaan teori perkembangan dalam realita kehidupan masyarakat Islam di Belanda dalam menghadapi pengaruh adanya reaksi anti-islam. **Piaget** berpendapat bahwa perkembangan manusia dapat di gambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk

⁴⁰ ibid

⁴¹ ibid

mengorganisasi pengetahuan kedalam struktur kognisi, dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan lingkungan. Tujuan dari fungsi-fungsi itu adalah menyusun struktur kognitif internal. Sementara struktur merupakan interaksi (saling berkaitan) system pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku inteligen. Struktur kognitif diistilahkan dengan konsep skema, yaitu seperangkat keterampilan, pola-pola kegiatan yang fleksibel yang denganya anak memahami lingkungan. Skema memiliki dua elemen, yaitu: (a) objek yang ada dilingkungan dan (b) reaksi anak sebagai objek⁴².

Menurut **Wasty Soemanto (1984)**, skema ini berhubungan dengan (a) refleksi: bernapas, makan, dan minum; dan (b) skema mental: skema klasifikasi (pola tingkah aku yang masih sulit diamati).

Dalam membahas fungsi-fungsi, Piaget mengelompokkannya sebagai berikut:

1. Organisasi, yang merujuk pada fakta bahwa semua struktur kognitif berinterelasi, dan berbagai pengetahuan baru harus diselaraskan ke dalam system yang ada.

2. Adaptasi, yang merujuk pada kecenderungan organisme untuk menyelaraskan dengan lingkungan. Adaptasi ini terdiri atas dua subproses:

(1) Asimilasi, yaitu kecenderungan untuk memahami pengalaman baru berdasarkan pengetahuan yang telah ada;

(2) Akomodasi, yaitu perubahan struktur kognitif krena pengalaman baru⁴³.

⁴² TeoriPerkembangan,

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/194412051967101-KOKO_DARKUSNO_A/TEORI_PERKEMBANGAN.pdf diakses pada 26 februari 2016

⁴³ ibid

Selanjutnya penulis akan memaparkan berbagai teori dan konsep mengenai permasalahan yang ditelitidani juga berdasarkan dari terjemahan atas pemahaman teori yang telah dipaparkan diatas. Dan juga akan menjelaskan pemahaman tentang masyarakat karena sebuah masyarakat dalam kaitannya erat dengan judul yang akan dikaji. Mengenai pengertian masyarakat **Linton** seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan social dengan batas-batas tertentu⁴⁴. J.P Gillin dan J.L Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompokan yang lebih kecil. Selanjutnya ahli sosiologi Belanda, S.R Steinmetz memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur⁴⁵.

Mengutip argumen **Soejono Soekanto**⁴⁶ tentang masyarakat walaupun definisi dari beberapa sarjana tersebut berlainan, pada dasarnya isinya sama yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur berikut ini:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak apapun angka pasti untuk menentukan

⁴⁴ Prof. harsojo, Pengantar Antropologi(binacipta,1987). Hlm 90

⁴⁵ ibid

⁴⁶ Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 22

beberapa jumlah manusia harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.

- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Dari berbagai konsep tentang masyarakat diatas tentu unsur kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya⁴⁷. Kebudayaan merupakan kata yang

⁴⁷ ibid

berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Namun dalam ilmu sosial pengertian kebudayaan lebih menaruh perhatian pada perilaku sosial. **Selo soemardjan** dan **Soelaeman Soemardi** merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia dalam mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat⁴⁸.

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** arti kata agama adalah “ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yg berhubungan dng pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.”⁴⁹ Dan juga **Sidi Gazalba** mendefinisikan Agama adalah kepercayaan pada hubungan manusia dengan Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap berdasarkan doktrin tertentu.⁵⁰ Sedangkan agama dalam bahasa Arab dan dalam Al-Qur’an disebut *Din*’. Menurut asal usul kata (etimologi) mengandung pengertian menguasai, ketaatan dan

⁴⁸ Ibid. hlm. 150-151.

⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, dalam <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada 30 Desember 2015.

⁵⁰ Marzuki, Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm. 12.

balasan. Dan menurut istilah (terminologi), *din*’ diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.⁵¹

Agama Islam dalam istilah Arab disebut *Dinul Islam*. Kata *Dinul Islam* tersusun dari dua kata yakni *Din* dan *Islam*. Secara etimologis, kata *din* mengandung pengertian menguasai, ketaatan dan balasan. Sedangkan secara terminologis *Din* diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum, norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup didunia dan akherat.⁵² Ditinjau dari segi etimologi, Islam diambil dari bahasa Arab, *Aslama* – *yuslimu*, berarti berserah diri, patuh, taat, tunduk. Pengertian ini menuntut pemeluknya untuk berserah diri, patuh, taat, kepada ajaran, tuntunan, petunjuk dan peraturan Allah. Kata *Islam* juga berasal dari *Assilm*, artinya perdamaian, kerukunan, keamanan. Maksudnya agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk mendapatkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, baik lahir maupun batin. Jadi, pemeluk Islam dilarang membuat keributan dan kerusuhan dalam masyarakat.

Islam diambil dari kata *assalam*, artinya selamat, sejahtera, bahagia. Maksudnya, agama Islam menganjurkan pada pemeluknya agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Islam juga diambil dari kata *salimun*, artinya suci dan bersih. Maksudnya

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Wahyudi dkk., Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 12.

agama Islam menganjurkan pada pemeluknya untuk menjaga kesucian diri (kehormatan) dan kebersihan diri dan lingkungan.

Ditinjau dari segi **terminologi**, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui RasulNya, yang berisikan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁵³ Dan juga serta '*muslim*' dan '*muslimah*' artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan.⁵⁴

Berhubungan dengan topik pembahasan dari penelitian ini maka diperlukan menjelaskan tentang masyarakat Islam. Teori masyarakat Islam sendiri diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan As-Sunnah dalam tiap segi kehidupan⁵⁵. Lalu terdapat pengertian lain bahwa Masyarakat Islam juga diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah dan nada pula yang mengartikan Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu

⁵³ Ibid., hlm. 15-16

⁵⁴ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁵⁵ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 128

pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religious seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya⁵⁶.

Perkembangan islam di belanda sebetulnya merupakan hak dari setiap individu karena sudah tertera dalam Pasal 18 Deklarasi Universal HAM (*Declaration of Human Raight*) dalam resolusi majlis umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948 terdapat 4 ayat yang menegaskan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan pikiran termasuk kebebasan beragama, melaksanakan ibadah tanpa ada larangan dan paksaan. Hal itu selama terjaganya keselamatan umum, aturan hak-hak dan kebebasan dasar orang lain. Pernyataan ini pun diterima oleh negara-negara Islam di dunia karena selaras dengan kebebasan dalam Islam⁵⁷. Prof. Dr. Wahbah al Zuhaily-pun membagi kebebasan

⁵⁶ BAB II masyarakat islam, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/32/jtptiain-gdl-s1-2004-nurjanahni-1555-bab2_419-7.pdf diakses tanggal 28 februari 2016

⁵⁷ Idris Muhammad, *Memaknai Kebebasan Beragama*, 2008, <http://muhammadidris84.blogspot.com/2008/10/memaknai-kebebasan-beragama.html> diakses tanggal 7 Maret 2016.

beragama dalam tiga corak. Pertama, kebebasan perseorangan (individual) yang meliputi hak keamanan, terjaga privasinya, kebebasan bertempat tinggal dan terjaganya akal manusia. Kedua, kebebasan politik meliputi kebebasan berpendapat dan beragama, melaksanakan ritual keagamaan, pers, serta berserikat dalam berpolitik dengan dasar musyawarah. Ketiga, hak dan kebebasan ekonomisosial meliputi hak memperoleh pekerjaan, perlindungan kesehatan, tanggungan sosial yang tercermin dengan adanya kewajiban zakat dan macam-macam shadaqah, qurban, pembayaran kafarat⁵⁸.

Kebebasan secara akademik terikat oleh aturan-aturan, baik agama, maupun budaya. Keterikatan makna bebas dengan konsepsi keagamaan dan budaya inilah membuat pengertiannya menjadi bias dan subyektif. Karena setiap agama dan budaya memiliki aturan dan norma yang mungkin berbeda sesuai titah yang direduksi dari ajaran kitab suci setiap agama dan konsepsi budaya itu⁵⁹. Kebebasan memeluk agama di beberapa negara diyakini adalah suatu hak yang tidak lepas dari kebebasan untuk hidup, yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Dalam perkembangannya, islam di Benua Eropa mengalami banyak diskriminasi dari berbagai pihak termasuk dari anggota parlemen itu sendiri.⁶⁰ Terbentuknya antar kehidupan beragama di Belanda menimbulkan adanya diskriminasi yang terjadi antar

58 Idris Muhammad, *Memaknai Kebebasan Beragama*, 2008, <http://muhammadidris84.blogspot.com/2008/10/memaknai-kebebasan-beragama.html>, diakses tanggal 7 Maret 2016.

59 Hermanto Harun, *Kebebasan Beragama di Indonesia (Mengurai kusut kebebasan beragama)*

⁶⁰Anggota parlemen belanda ingin tutup seluruh mesjid <http://khadimtravel.com/anggota-parlemen-belanda-tutup-seluruh-masjid/> diakses tanggal 4 maret 2016

agama, oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa teori mengenai diskriminasi. Secara harfiah diskriminasi berarti “perbedaan”. Diskriminasi ini memiliki arti memperlakukan orang atau kelompok (biasanya minoritas) secara berbeda berdasarkan karakteristik seperti asal, ras, asal negara, agama, keyakinan politik atau agama, kebiasaan sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, usia, dll. Diskriminasi adalah prinsip yang mengatakan bahwa semua orang tidak lah sama. Diskriminasi dapat dilihat sebagai ekspresi intoleransi dan untuk perbuatan prasangka.⁶¹

Diskriminasi menurut UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasai Manusia, diartikan sebagai “Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.

Berbagai jenis diskriminasi yang sering terjadi adalah (tapi tidak terbatas pada):

1. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan

⁶¹ Equality and Human Rights Commission, What is Religious Discrimination, <http://www.equalityhumanrights.com/advice-and-guidance/your-rights/religion-and-belief/what-is-religious-discrimination/>, diakses tanggal 4 Maret 2016

2. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran social karena jenis kelamin), contohnya anak laki-laki diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibanding perempuan; perempuan dianggap hak milik suami setelah menikah; dll.
3. Diskriminasi terhadap penyandang cacat, contohnya penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima kerja dimanapun
4. Diskriminasi pada penderita HIV/Aids, contohnya penderita HIV/Aids dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat
5. Diskriminasi karena kasta social, contohnya di India, kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga tidak punya akses apapun untuk menikmati hak asasinya.⁶²

Selain itu, penulis juga memaparkan tentang kerangka pemikiran dari wacana Islamofobia yang sangat mempengaruhi dinamika masyarakat dalam melihat kehadiran muslim dalam peradaban modern Barat di Eropa. Berkaitan pula dengan beberapa kerangka teori dari prasangka, streotype dan diskriminasi. Terminologi Islamofobia sendiri telah ada diantara komunitas Muslim yang mana istilah itu digunakan yang mendeskripsikan prasangka dan diskriminasi terhadap pengalaman hidup mereka setiap hari. Menurut **Christoper Allen**, ia menyimpulkan bahwa Islamofobia:

“Islamophobia's main distinctions amount to the fact that Islam is commonly interpreted therefore as being retrogressively backward and unidimensional; inherently separate and other to the West; the perpetual and inferior enemy to modernisation and Western values; and manipulative as an ideology to solely oppress and control. What the media has shown us over the past two weeks is that

⁶² ibid

at its very core, the very heart of much of its reporting and coverage of issues connected, however remotely to Islam, is submerged in the same closed derogatory views.”⁶³

Disisi lain, konsep Islamofobia juga dibahas dalam riset yang dilakukan oleh **The Runnymede Trust** yang berjudul *Islamophobia: A Challenge For Us All*, dalam *Report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia*, seperti yang tertulis bahwa:

“Islamophobia refers to unfounded hostility toward Islam. It refers also to practical consequences of such hostility in unfair discrimination against Muslim individuals and communities, and to the exclusion of Muslim from mainstream political and social affairs.”⁶⁴

Kata Islamofobia ada karna keberadaan realita baru yang dibutuhkan untuk merujuk pada prasangka anti-Islam yang berkembang dengan begitu dapat mengidentifikasi dan dapat ditindak lanjuti. Kata Islamofobia selain digunakan untuk merujuk pada prasangka anti-Islam tetapi juga untuk mencela keyakinan, hukum ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh Muslim.⁶⁵

Dalam kasus di Eropa, Islamofobia banyak dialasankan sebagai kritik dan juga bantahan terhadap Muslim dan nilai-nilai Islam. Dalam dunia demokrasi liberal, hal itu merupakan sebuah kritik yang sah dan memiliki legitimasi terhadap entitas yang lain. Untuk dapat mengenali antara kritik yang sah, bantahan dan juga Islamofobia atau permusuhan terhadap Islam. Hal itu dapat kita gambarkan melalui dua pandangan

⁶³ Christopher Allen, *Islamophobia in the Media since September 11th*, Paper disajikan dalam konferensi *Exploring Islamophobia Deepening Our Understanding of Islam and Muslims, the Forum Against Islamophobia and Racism, City Circle and Ar-Rum*, London, 29 September 2001, hlm. 9.

⁶⁴ The Runnymede Trust, *Islamophobia: A Challenge For Us All*, dalam *Report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia*, dalam <http://www.runnymedetrust.org/projects-and-publications/publications.html>, hlm. 4. diakses pada 10 januari 2016.

⁶⁵ *Ibid.*

yaitu: pertama, pandangan ‘tertutup’ (*closed*) terhadap Islam, yang memiliki karakteristik utama yakni ketakutan terhadap Islam. Kedua, pandangan ‘terbuka’ (*open*) terhadap Islam, direpresentasikan terhadap bantahan dan kritik yang sah, dan juga sebagai apresiasi dan penghormatan, adalah aspek dalam pandangan ‘terbuka’ (*open*).⁶⁶

Dari penjelasan mengenai Islamofobia, tentu menimbulkan dampak dan hubungannya terhadap hubungan sosial masyarakat Muslim dalam lingkungan yang rentan akan diskriminasi yang diterima. Dapat dilihat dari skema yang disedia untuk merangkum konsekuensi dari Islamofobia. Dalam visualisasi tersebut dapat dikemukakan bahwa gagasan Islamofobia memiliki empat aspek yang terpisah yaitu – (a).Pengucilan sosial (*social exclusion*) (b).Kekerasan atau kekejaman (*violence*) (c).Prasangka (*prejudice*) (d).Diskriminasi (*discrimination*) – dari gagasan ini, setiap titik memiliki keterkaitan atau inter-*(inter-connected)* dan saling memperkuat.⁶⁷

1.4.2 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Didalamnya terdapat dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris guna menemukan kesahihannya (reliabilitas) atau kebenarannya⁶⁸.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ The Runnymede Trust, *Op. Cit.*, hlm. 12

⁶⁸ Oman Heryaman (ed.), *Panduan Penyusunan Skripsi* (Bandung: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNPAS, 2008), hlmn. 35

Berdasarkan perumusan masalah, kerangka teori dan asumsi yang telah dipaparkan, dengan demikian penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

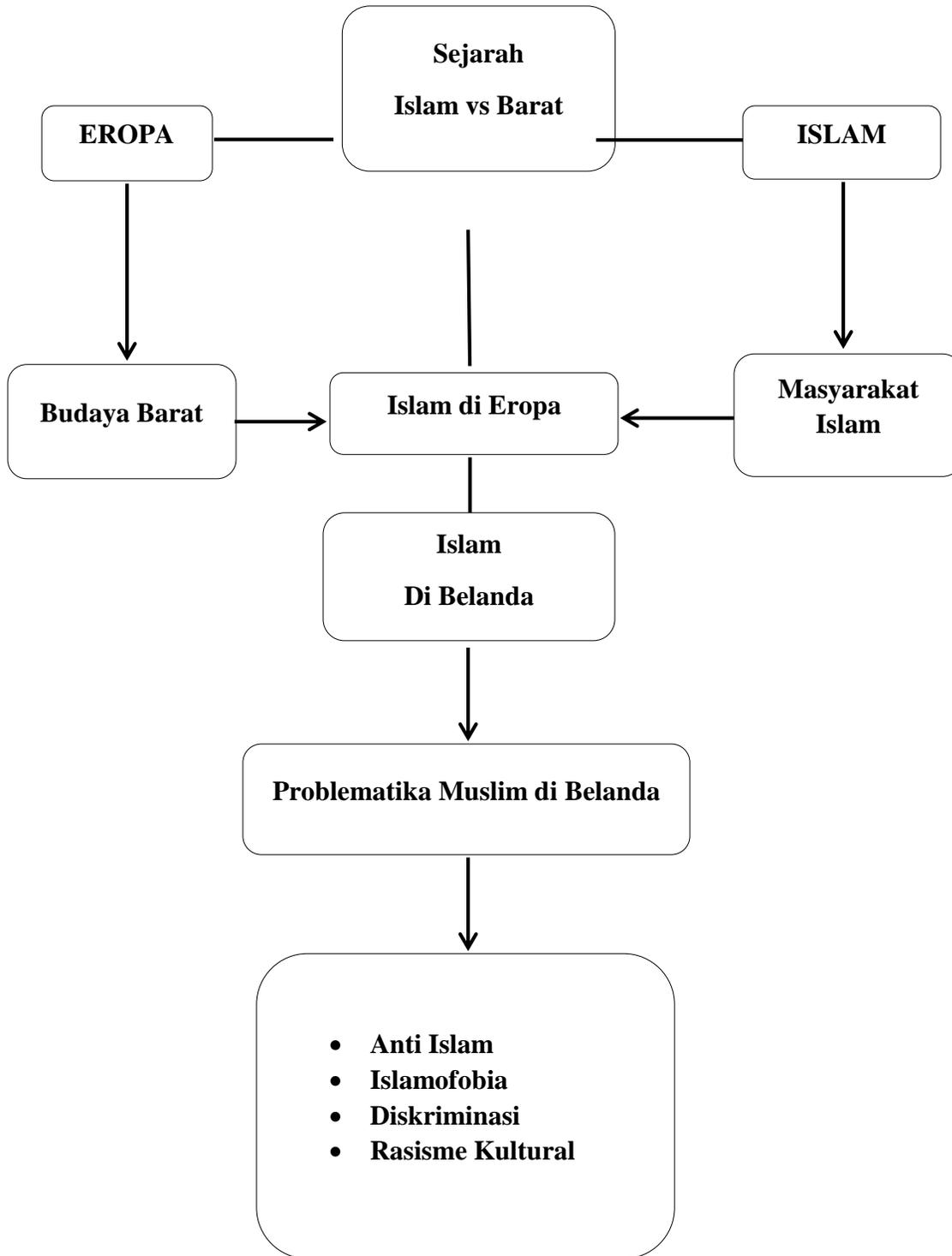
“isu anti-islam yang berawal dari anggota Parlemen membuat pemahaman terhadap islam dan perkembangan islam di belanda mengalami kendala besar”.

1.4.3 Operasional Variable dan Indikator

Variable (teoritik)	Indikator (empirik)	Verifikasi (analisis)
<p>Variable bebas : isu anti-islam yang berawal dari anggota Parlemen</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota Parlemen Belanda: Tutup Seluruh Masjid. 2. Politikus anti-Islam Belanda, Geert Wilders menayangkan film terbaru kartun Nabi Muhammad pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data (fakta dan angka) Partai ekstrim sayap kanan Belanda, Partai Untuk Kebebasan (PVV) yang dipimpin oleh Geert Wilders, yang dikenal karena ekstrimis anti-Islam dan anti-pandangan Imigrasi, menuntut untuk menutup semua masjid. (http://khadimtravel.com/anggota-parlemen-belanda-tutup-seluruh-masjid/). 2. Anggota Parlemen Belanda dari Partai Kebebasan (PVV) yang dikenal sebagai aktivis anti-Muslim, Geert Wilders berencana

	<p>televisi nasional di Belanda.</p>	<p>menayangkan kartun yang menghina Nabi Muhammad SAW melalui siaran televisi publik di Belanda. (http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/15/06/20/nq8da6-politikus-antiislam-belanda-akan-siarkan-kartun-yang-hina-nabi-muhammad)</p>
<p>Variable terikat : pemahaman terhadap islam dan perkembangan islam di belanda mengalami kendala besar</p>	<p>1. Diskriminasi dan Islamphobia di Belanda</p>	<p>1. Lebih dari seratus insiden di mesjid-mesjid di Belanda terjadi antara tahun 2005 dan 2010. (http://poskotanews.com/2012/01/14/islam-phobia-di-belanda-lebih-dari-yang-diperkirakan/)</p>

1.4.4 Skema Kerangka Teoritis



1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Tingkat Analisis

Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menafsirkan perilaku dalam hubungan internasional secara meyakinkan maka harus melakukan analisa. Dalam studi hubungan internasional perlu mengidentifikasi tingkat eksplanasi demi memperjelas proses pembentukan teori.

Berdasarkan hal diatas, penulis menggunakan individu/kelompok sebagai unit analisisnya dan begitupula unit eksplanasinya menggunakan individu/ kelompok. Hubungan diantaranya melahirkan tingkat analisa korelasionis yang eksplanasinya (unit yang dianggap sebagai *dependent variable*/ variabel terikat) pada tingkatan yang sama.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur dan cara dalam pengumpulan dan analisis agar kesimpulan yang ditarik memenuhi persyaratan berpikir sistematis. Untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan metode penelitian, yaitu:

1. *Metode Penelitian Deskriptif Analitis*. Metode Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode ini merupakan metode yang berusaha mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang kemudian diajukan dengan menganalisa data tersebut atau menganalisa fenomena

tersebut serta suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

2. *Metode Penelitian Historis*. Digunakan untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian pada masa lalu, untuk memberikan interpretasi dari trend yang naik-turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan keadaan sekarang dan dapat meramalkan yang akan datang,⁶⁹ serta merupakan metode penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan-perkembangan, pengalaman dimasa lalu, yang masih ada kaitannya dan mempunyai hubungan yang berkesinambungan dan terus berlangsung saat ini terhadap konteks permasalahan yang dihadapi.⁷⁰ Terdapat perspektif historis, yaitu cara memandang fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau yang dapat dipergunakan untuk mendukung peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa kini.⁷¹

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data sebagai analisa serta dalam rangka pembahasan skripsi ini, maka penulis memilih teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi

⁶⁹ Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 25.

⁷⁰ Oman Heryaman, *Op.Cit.*, hlm. 39.

⁷¹ *Ibid.*

kepuustakaan/literatur dimana penulis melakukan penelaahan data terhadap buku-buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, majalah berita, surat kabar, laporan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, maupun data-data yang terdapat dalam website dan internet.

1.6 Lokasi Dan Lamanya Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

a. Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung

Jalan. Lengkong Besar No. 68 Bandung

b. Perpustakaan Universitas Parahyangan Bandung

Jalan. Ciumbuleuit No.94 Bandung

c. Perpustakaan Universitas Padjadjaran Bandung

Jalan. Raya Jatinangor Bandung-Sumedang

1.6.2 Lamanya penelitian *proses

Adapun lamanya rencana kegiatan penelitian yang akan dilakukan penulis kurang lebih 4 bulan terhitung sejak bulan Januari 2016 hingga bulan Juli 2016.

1.7 Sistematika Penulisan

- **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, tingkat analisis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lamanya penelitian, serta sistematika penulisan.

- **BAB II:**

Bagian ini akan membahas uraian atau informasi mengenai tema yang dijadikan variable bebas yaitu konsep yang menjelaskan dan meramalkan masalah tersebut. Bab ini terdiri dari uraian atau informasi mengenai perkembangan Islam di Belanda.

- **BAB III:**

Bagian ini berisikan uraian atau informasi mengenai masalah yang menjadi variable terikat yaitu konsep yang hendak dijelaskan kejadiannya dan terjadi akibat dari variable lainnya. Pada perihal ini yang menjadi variable terikatnya mengenai fenomena anti-islam yang dilakukan oleh anggota parlemen Belanda.

- **BAB IV:**

Bab ini berisikan pembahasan, menguraikan serta menjawab Hipotesis dan indikator-indikator penelitian yang di deskripsikan dalam data.

- **BAB V:**

Bagian ini merupakan bagian terakhir dimana penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan atau hasil yang telah diperoleh.